

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menjadi sarana untuk mengungkapkan gagasan/ide, pengalaman, pemikiran, dan perasaan manusia. Saryono (2009, hlm. 18) mengungkapkan bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman empiris natural maupun pengalaman yang non-empiris supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan jejak kehidupan manusia. Sebagai sebuah karya, sastra merupakan representasi pengalaman, pemikiran, dan perasaan manusia yang dikemas dengan gagasan/ide tertentu. Karena karya sastra dapat memberikan gambaran kenyataan hidup manusia, karya sastra dapat menjadi bentuk yang mendorong manusia dalam menyatakan eksistensi diri. Karya sastra dapat membawa ideologi pencipta sebagai bentuk estetika yang memiliki kekhasan sudut pandang. Sastrowardoyo (1995, hlm. 139-140) mengatakan bahwa puisi merupakan falsafah dalam penjelasan seni yang gagasan kepenulisannya berangkat dari kesadaran sebagai manusia yang bereksistensi dan mempersoalkan dirinya sendiri.

Dalam proses penciptaannya, karya sastra tidak lepas dari peristiwa-peristiwa yang menghasilkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan. Kemudian, peristiwa-peristiwa tersebut dihayati sebagai sebuah persoalan yang dapat diangkat menjadi gagasan/ide dalam penciptaan karya sastra. Pada setiap zaman, manusia tidak akan lepas dari pertentangan dan permasalahan kehidupan. Zaman sekarang manusia semakin dihadapkan kepada pilihan yang beragam karena kehadiran teknologi informasi yang semakin pesat. Dengan adanya pilihan hidup yang beragam tersebut membuat pertentangan dan permasalahan manusia semakin beragam pula, dan dari masalah-masalah tersebut memaksa manusia merasa gelisah dan mencari makna hidupnya di dunia.

Kegelisahan, kecemasan, kebimbangan, keraguan adalah hal-hal yang dibahas dalam eksistensialisme. Sartre (2002, hlm. 36) mengemukakan *existence precedes essence* yaitu manusia tercipta di dunia tanpa ada tujuan hidup. Dengan

begitu, manusia membawa keberadaannya dan bertanggungjawab atas kehidupannya dalam mencari dan menemukan makna hidupnya. Dapat dikatakan juga bahwa manusia harus secara sadar bereksistensi melakukan atau menjadi sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri. Kierkegaard (dalam Lavine, 2020, hlm. 388) menyatakan bahwa rasa derita merupakan kondisi yang mendasar, mendalam, dan universal pada eksistensi manusia. Motif utama manusia adalah bereksistensi dengan menjawab kegelisahan, kecemasan atau hal-hal semacam itu dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan, manusia akan terus berhadapan dengan masalah-masalah yang memunculkan kegelisahan dan kecemasan, tidak terkecuali penulis sendiri. Persoalan kegelisahan manusia sekarang berfokus pada kegelisahan tentang masa depan, tujuan hidup, kebahagiaan, sampai pada kematian yang berkaitan dengan ketuhanan. Hal tersebut semakin dipicu dengan adanya teknologi informasi, hingga setiap orang dapat mengakses apapun dengan mudah. Sebagai gambaran, di sosial media orang-orang memperlihatkan kehidupan pribadi mereka, seperti kebahagiaan, dan kesuksesan/pencapaian. Kemudian banyak manusia yang melihat kehidupan manusia lainnya, secara tidak langsung hal-hal tersebut menjadi tolak ukur kehidupan manusia yang harus dicapai.

Kegelisahan merupakan hal yang terus bersentuhan dengan manusia selama hidupnya. Kegelisahan akan kebahagiaan manusia cenderung diakibatkan oleh kehidupan manusia lain yang bahagia, kemudian kebahagiaan tersebut menjadi standar yang harus dicapai manusia. Dari sini kebahagiaan tidak lagi menjadi jurnal kehidupan manusia sebagai individu, melainkan menjadi sebuah realita yang harus dicapai dengan standar-standar tertentu. Oleh karena itu, manusia sekarang cenderung merasa gelisah dan cemas atas hidup yang mereka jalani. Manusia sekarang seolah-olah tidak memiliki kehidupan sesuai kehendak yang mereka inginkan. Pada akhirnya, kegelisahan manusia mengenai tujuan hidup, kesuksesan, kebahagiaan, cita-cita, kebebasan berekspresi, dan lainnya sudah menjadi realita sebagai standar hidup manusia.

Dalam sudut eksistensialisme, manusia memang tidak akan lepas dari pertanyaan tentang hidup, tapi manusia juga memiliki kesadaran akan kebebasan

dalam menjalani kehidupan mereka. Selain itu eksistensialisme menunjukkan kehidupan penuh dengan rahasia, dan hal tersebut memaksa manusia untuk bertanya-tanya. Pada akhirnya manusia akan menyadari bahwa kehidupan akan sedemikian rahasia dan penuh rasa kejut, dan salah satu yang menjadi kegelisahan adalah ketidaktahuan akan masa depan. Namun, untuk menjadi manusia yang bereksistensi, manusia perlu melalui gelisah dan menjalani hidup sebaik mungkin sesuai dengan kehendak dan kebebasan yang dimiliki.

Dengan demikian, judul "*Manusia Yang Hidup Di Kepalanya Sendiri*" mencoba merefleksikan dari manusia yang hanya berkuat dengan kegelisahan dan kecemasan yang ada di kepala mereka (realitas yang belum/tidak terjadi), sedangkan realita yang ada di hadapan mereka terus dihindari sampai eksistensi sebagai manusia semakin tenggelam. Kemudian dalam pembagian jenisnya, Sumardjo & Saini, K.M. (1997, hlm.18) mengungkapkan bahwa ada dua jenis dasar karya sastra berdasarkan sifatnya, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Karya sastra imajinatif di antaranya adalah puisi, prosa, maupun drama. Waluyo (2002, hlm. 1) mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Karya puisi untuk penciptaan karya sastra dipilih penulis dengan pertimbangan sifatnya yang imajinatif, meskipun penafsiran dan pemahaman terhadap permasalahan yang diangkat berasal dari pengalaman empiris penulis. Kemudian jenis puisi yang akan dibuat cenderung berbentuk puisi lirik yang berisi luapan batin penulis dari berbagai macam pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang didapat. Meski demikian, penulis tetap mencoba lentur dan tidak membatasi diri dalam praktik/proses kepenulisan.

1.2 Tujuan Penggarapan Karya Kreatif

Pemilihan karya kreatif sebagai tugas akhir merupakan pilihan yang sesuai bagi penulis. Tujuan penggarapan karya kreatif yang berjudul "*Manusia Yang Hidup Di Kepalanya Sendiri*" adalah sebagai sarana untuk menuangkan kreativitas penulis yang memiliki ide pokok berupa kegelisahan hidup manusia, serta didasari oleh sudut pandang kegelisahan dalam ruang lingkup filsafat

eksistensialisme. Alasan utama pemilihan karya berupa kumpulan puisi karena penulis memiliki ide yang dituangkan menjadi poin-poin atau narasi singkat tentang kegelisahan ke dalam buku catatan harian.

Keberadaan ide tersebut datang secara berkala, terutama ketika penulis melakukan kontak dengan orang lain yang berakibat terhadap kegelisahan penulis. Oleh karena itu, penulis melakukan penggarapan karya kreatif berupa kumpulan puisi yang dikembangkan dari ide yang telah penulis tuangkan ke dalam catatan harian. Ide tentang kegelisahan hidup manusia merupakan hal yang semua manusia alami di dalam kehidupan mereka, dengan begitu penggarapan karya kreatif ini diharapkan dapat mewakili dan menjawab kegelisahan manusia masa kini. Selain itu, dalam karya kreatif ini akan menunjukkan gambaran kegelisahan, keterasingan, keraguan, kesepian, kebuntuan, dan lain sebagainya yang dialami oleh manusia dalam masa-masa hidupnya. Terakhir, dalam penggarapan karya kreatif ini akan menjawab kegelisahan sebagai bagian dari keseharian hidup yang terus berulang dan manusia tanggung dalam kehidupan.

1.3 Ide Utama

Pada kumpulan puisi ini, penulis memberikan judul “Manusia Yang Hidup Di Kepalanya Sendiri”. Dari judul tersebut, penulis mencoba untuk menghadirkan refleksi kehidupan manusia yang penuh kegelisahan, mulai dari kegelisahan mencari makna kehidupan, kegelisahan sosial, kegelisahan akan masa depan, sampai kegelisahan kepada kematian. Pemilihan judul tersebut merujuk pada kegelisahan dan eksistensi manusia, frasa tersebut menjadi sebuah gambaran manusia yang gelisah dalam bereksistensi. Penggunaan kata “di” sebagai preposisi yang diawali dengan huruf besar merujuk pada penekanan akan keangkuhan dalam pemikiran manusia. Sebagaimana penggunaan kata “kepala” sebagai asosiasi dari pikiran dan kesadaran, hal tersebut mengartikan bahwa kehidupan manusia seringkali terjebak dan berputar-putar dalam pikirannya sendiri. Dalam keadaan ini manusia akan cenderung merasa gelisah dan ragu untuk menghadapi kenyataan di depannya. Dengan begitu, manusia perlu lepas dalam lingkaran tersebut dan menjalani kehidupan untuk mencapai eksistensinya.

Oleh karena itu, judul “Manusia Yang Hidup Di Kepalanya Sendiri” dipilih untuk merangkum semua kegelisahan dan pikiran tentang eksistensi manusia yang dituangkan ke dalam 33 puisi. Sebagaimana kegelisahan yang selalu hadir, menimbulkan banyak pertanyaan di kepala manusia dan membuat manusia terjebak dalam pikirannya sendiri untuk mengetahui eksistensinya sebagai manusia yang hidup di dunia.